

KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADA AGROEKOSISTEM LAHAN KERING (Kajian Sosiologis di Kota Tarakan)

Oleh : Nia Kurniasih Suryana ¹⁾, Said Usman Assegaf ²⁾, dan Ariani ²⁾

ABSTRAK

Pemenuhan pangan di tingkat rumah tangga menjadi tolak ukur kemandirian pangan, yaitu dengan melihat kemampuan produksi pangan yang mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup di tingkat rumah tangga, baik dalam jumlah, mutu, keamanan, maupun harga yang terjangkau, yang di dukung oleh sumber-sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal. Disparitas ketersediaan dan keanekaragaman konsumsi pangan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya : (1) kondisi wilayah dan kondisi ekosistem; (2) factor social budaya, seperti kebiasaan makan, pengetahuan gizi; (3) dukungan sarana dan prasarana dalam mengakses pangan; (4) kesenjangan dalam memperoleh bahan pangan sebagai akibat dari perbedaan daya beli kelompok masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) Mengetahui jumlah produksi pangan, tingkat pendapatan rumah tangga, dan ketersediaan pangan pokok sebagai komponen utama ketahanan pangan rumah tangga pada agroekosistem lahan kering; (2) Mengetahui sosial budaya rumah tangga pada agroekosistem lahan kering dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga; (3) Mengetahui peranan anggota rumah tangga terhadap ketahanan pangan rumah tangga pada agroekosistem lahan kering. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan analisis deskriptif. Hasil penelitian diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan pada rumah tangga pada agroekosistem lahan kering di Kota Tarakan yaitu jumlah produksi (X1) dan pendapatan (X2). Dalam kehidupan rumah tangga petani pada agroekosistem lahan kering, makanan merupakan salah satu media pengungkapan rasa solidaritas, kesetiakawanan dan pemupukan ikatan-ikatan social. Peran anggota rumah tangga dalam ketahanan pangan meliputi kegiatan pemilihan produksi yang dilakukan oleh suami, pemasaran produksi dilakukan oleh istri, pemasaran hasil produksi oleh suami dan istri, pengambilan keputusan dalam bidang konsumsi oleh suami, istri dan anak, serta kegiatan sosial yang dilakukan oleh istri.

Kata Kunci: Ketahanan pangan, agroekosistem, lahan kering

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tujuan pembangunan ketahanan pangan adalah menjamin ketersediaan dan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang pada tingkat rumah tangga, daerah, nasional sepanjang waktu dan merata melalui pemanfaatan sumberdaya dan budaya lokal, teknologi inovatif dan peluang pasar, serta memperkuat ekonomi pedesaan dan mengentaskan masyarakat dari kemiskinan.

Walaupun persediaan pangan telah cukup, hal tersebut tidak dapat dipergunakan untuk mengukur keberhasilan ketahanan pangan serta dapat dijadikan petunjuk akan adanya

1) Dosen Jurusan Agribisnis Universitas Borneo Tarakan

2) Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Borneo Tarakan

masalah pangan, karena angka rata-rata ketersediaan pangan tidak dapat menunjukkan bagaimana pemerataan ketersediaan dan keanekaragaman pangan baik antar daerah, golongan maupun antara keluarga.

Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Ketersediaan pangan yang mencukupi, tidak diiringi dengan akses pangan yang memadai dan penyerapan pangan yang optimal akan menyebabkan terjadinya kerawanan pangan. Tingkat volume produksi pangan yang tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk tidak berarti tidak ada penduduk yang kekurangan pangan, karena masalah pangan bukan masalah ketersediaan produksi saja tetapi masalah distribusi atau akses rakyat ke pangan juga menentukan.

Disparitas ketersediaan dan keanekaragaman konsumsi pangan menurut Bulkis (2004) antara lain disebabkan oleh beberapa factor diantaranya : (1) kondisi wilayah dan kondisi ekosistem; (2) faktor sosial budaya, seperti kebiasaan makan, pengetahuan gizi; (3) dukungan sarana dan prasarana dalam mengakses pangan; (4) kesenjangan dalam memperoleh bahan pangan sebagai akibat dari perbedaan daya beli kelompok masyarakat.

Struktur wilayah Indonesia merupakan kepulauan dengan berbagai sistem ekologi dan beragam lingkungan sosial budaya. Dengan kondisi ekologi, sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda di masing-masing wilayah, maka kebijakan dan intervensi pangan harus disesuaikan dengan keadaan wilayah. Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Sumarwoto (1994) , bahwa kebijakan pangan harus berdasarkan wilayah ekologi dan memanfaatkan keanekaragaman sumberdaya regional, sehingga akan lebih efisien dalam penyusunan program pangan.

Agroekosistem dapat dipandang sebagai suatu bentukan ekosistem yang secara khas bersifat insani. Manusia sebagai salah satu jenis makhluk hidup yang tidak hanya sekedar merupakan bagian dari suatu ekosistem tertentu, tetapi juga bertindak secara sadar mengubah dan membentuk ekosistem yang bersangkutan sesuai dengan keinginan dan keperluannya. Hal ini terjadi pada saat manusia memasuki “fase bertani” (Suryana, 1985). Agroekosistem pada dasarnya mempunyai empat komponen, yaitu : (1) ekosistem ; (2) sosial; (3) ekonomi; dan (4) teknologi.

Agroekosistem di Kota Tarakan di dominasi oleh lahan kering, yaitu wilayah atau kawasan pertanian yang usahataniannya berbasis komoditas lahan kering yang dalam hal ini adalah komoditas selain padi sawah. Ketersediaan pangan terutama pangan pokok (beras) dipasok dari luar wilayah Tarakan.

Berdasarkan hasil penelitian Hamid (2013), sebagian wilayah di Kota Tarakan nilai Pola Pangan Harapan (PPH) berdasarkan kuantitas masih rendah (78,73%) dari standar 2000 kkal/kapita/hari, sedangkan dari aspek kualitas seluruh wilayah masih rendah dari standar PPH aktual yang ditentukan (100) yaitu 60,27 – 82,14. Tingkat konsumsi beras di Kota Tarakan masih lebih tinggi 113 kg/kapita/tahun dari standar yang ditentukan 95 kg/kapita/tahun, artinya bahwa diversifikasi konsumsi pangan masih kurang. Dari uraian di atas , maka dipandang perlu untuk mengkaji lebih jauh faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan serta berbagai aspek sosiologisnya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu

Penentuan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yakni Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan dengan pertimbangan kecamatan tersebut yang memiliki jumlah penduduk yang bermata pencaharian utama petani paling banyak. Waktu penelitian dilaksanakan selama 8 bulan.

2.2 Jenis Data

Data primer akan diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner dan wawancara dengan petani, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan ketua RT. Data Sekunder akan diperoleh dari informasi yang disediakan oleh instansi-instansi resmi pemerintah yang terkait dengan kegiatan penelitian ini diantaranya : BPS, Dinas Peternakan dan Tanaman Pangan serta instansi lain yang dinilai memiliki data yang relevan.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa metode, antara lain: observasi lapangan, penyebaran kuesioner dan wawancara secara mendalam. Proses dokumentasi data dilakukan baik dalam bentuk dokumentasi tertulis, rekaman audio, maupun video untuk memastikan validitas data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan mahasiswa sesuai dengan kebutuhan dan ruang lingkup penelitian.

2.4 Populasi dan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode simple random sampling. Dalam penelitian ini jumlah populasinya adalah 150 petani, sampel yang diambil 20 % yaitu sebanyak 30 petani.

2.5 Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama, data dianalisa menggunakan analisis regresi berganda. Untuk menjawab tujuan penelitian ke dua dan ke tiga, data dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif melalui logika berpikir deduktif dan induktif sesuai dengan siklus keilmuan yang timbal balik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani pada agroekosistem lahan kering adalah Regresi Linier Berganda. Variabel independen (X) terdiri dari jumlah produksi (X_1), pendapatan (X_2), dan ketersediaan pangan pokok (X_3), Sedangkan variabel dependen (Y) adalah ketahanan pangan.

Hasil analisis diperoleh persamaan / fungsi regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0.41656686 + 0,0058 X_1 + 0,00042 X_2 - 0,017X_3$$

Untuk menguji secara keseluruhan pengaruh dari variabel independen (X_j) terhadap variabel dependen (Y) pada persamaan regresi linier berganda tersebut, digunakan Uji F. Pada tingkat 95% F hitung (53.75447) lebih besar dari F tabel (2,975), maka persamaan regresi linier berganda tersebut signifikan atau sah untuk dipergunakan. Interpretasinya variabel independen (X_j) secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependent (Y) yaitu keuntungan usahatani ternak ayam broiler.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,861. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi tersebut 86,10 % dari variabel Y diterangkan oleh variabel-variabel indevident (X_j), sedangkan 13,90 % diterangkan oleh faktor-faktor lain yang berpengaruh pada persamaan tersebut.

Koefisien korelasi sebesar 0,928 artinya bahwa variabel dependent (X_j) mempunyai keeratan hubungan sebesar 0,928 terhadap Y. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh

masing-masing variabel dependent (X_j) terhadap variabel independent (Y) dilakukan pengujian koefisien regresi parsial dengan menggunakan t-tes.

Tabel 1. Koefisien Regresi dan Nilai t dari Persamaan Regresi Linier Berganda.

Variabel Independent	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	Keterangan
Jumlah produksi	0,0058	4,556	3,182	Signifikan
Pendapatan	0,00042	3,733	3,182	Signifikan
Ketersediaan bahan pokok	- 0,017	1,908	3,182	Tidak signifikan

Keterangan : *S signifikan untuk t 0,05 (0,025)

NS tidak signifikan

Sumber : Analisis Data Primer (2014)

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa variabel jumlah produksi dan pendapatan berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel, sebaliknya variabel ketersediaan bahan pokok tidak berpengaruh karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel. Dengan demikian persamaan regresi linier bergandanya adalah :

$$Y = 0.41656686 + 0,0058 X_1 + 0,00042 X_2$$

Pertambahan jumlah populasi produksi sebanyak 1 kg akan meningkatkan ketahanan pangan sebesar 0,0058, sedangkan pertambahan pendapatan sebesar Rp.1 akan meningkatkan ketahanan pangan sebesar 0,00042.

Ketersediaan pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan suatu wilayah. Jumlah produksi yang dihasilkan rumah tangga petani dapat menunjukkan kemampuan rumah tangga dalam menyediakan pangan. Menurut Usman (2004), strategi untuk pengembangan produksi dan ketersediaan bahan pangan dapat dilakukan dengan peningkatan dan pemeliharaan kapasitas produksi, percepatan produksi bahan pangan non konvensional serta pengembangan teknologi untuk peningkatan produktivitas usaha.

Produksi pangan yang optimal selain dapat memenuhi ketersediaan pangan rumah tangga, sekaligus mengendalikan laju impor di bidang pangan, sehingga memberikan kesempatan kepada petani untuk dapat meningkatkan kesejahteraan bagi keluarga dan mendukung terciptanya ketahanan pangan nasional (Djuni, 2012) .

Pendapatan mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga, selain harga pangan, selera dan kebiasaan makan. Semakin tinggi pendapatan, jenis makanan yang dikonsumsi lebih beragam dan beralih mengkonsumsi bahan pangan yang lebih bergizi. Pemenuhan pangan tidak lagi hanya sekedar makan dalam pengertian kenyang tetapi juga memenuhi unsur protein, karbohidrat dan mineral sesuai kebutuhan tubuh.

Kontribusi pendapatan terhadap ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat dari alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pangan seperti membeli beras, minyak goreng, sayur, ikan dan telur. Mereka dapat melakukan pilihan-pilihan yang lebih banyak sehingga nilai gizi anggota rumah tangga semakin baik yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Selain untuk konsumsi rumah tangga, pendapatan yang dimiliki juga dapat digunakan untuk membiayai proses produksi usaha tani mereka, seperti membeli peralatan dan sarana produksi pertanian (Felecia, 2011) .

1.2. Sosial Budaya Rumah Tangga Agroekosistem Lahan Kering dalam Mencapai Ketahanan Pangan.

Pola perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dipengaruhi oleh adat atau kebiasaan. Ada kalanya adat atau kebiasaan menjadi penghalang terhadap perkembangan dan perubahan kebudayaan itu sendiri karena sulit untuk dirubah. Setiap perubahan sosial selalu mencakup pula perubahan budaya, dan perubahan budaya akan mencakup juga perubahan sosial.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan hidupnya. Kebudayaan yang merupakan seperangkat sistem pengetahuan atau sistem gagasan menjadi pembentuk sikap dan perilaku manusia sebagai anggota atau warga dari kesatuan sosialnya yang tumbuh, berkembang dan berubah sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Secara sederhana Malinowski dalam Sairin 2002, mengatakan bahwa kebutuhan hidup manusia itu dapat dibagi pada tiga kategori besar yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan biologis, sosial dan psikologis.

Terkait dengan produksi pangan, rata-rata responden cukup baik, terutama dalam hal pengolahan dan pemanfaatan lahan mereka untuk dijadikan lahan pertanian untuk ditanami komoditi tanaman pangan dan hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan. Dalam mencukupi kebutuhan pangan keluarga, petani pada agroekosistem lahan kering memanfaatkan hasil produksi sendiri, akan tetapi jika ingin mengkonsumsi jenis pangan lainnya yang tidak diproduksi sendiri mereka membelinya dari pasar atau warung-warung yang berada di lingkungan sekitarnya. Karena kondisi geografis Kota Tarakan yang termasuk dataran rendah, maka komoditi seperti wortel, kol, dan jenis komoditi dataran tinggi lainnya otomatis mereka dapatkan dengan cara membeli. Beberapa komoditi yang mereka hasilkan dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Jenis-Jenis Komoditi yang Dihasilkan oleh Petani pada Agroekosistem Lahan Kering di Kota Tarakan

No	Komoditi		
	Tanaman Pangan	Sayur-Sayuran	Buah-Buahan
1	Ubi jalar	Kangkung	Pepaya
2	Ubi kayu	Bayam	Pisang
3	Jagung	Sawi	Mangga
4		Pare	Nanas
5		Terong	Rambutan
6		Kacang panjang	Sirsak
7		Bawang daun	Jambu air
8		Cabe besar	Jambu batu
9		Cabe kecil	Jeruk
10		Buncis	Belimbing
11		Ketimun	
12		Labu	
13		Gambas	
14		Tomat	

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2014

Dalam hal distribusi pangan, responden sangat terbantu dengan adanya warung-warung kecil yang menjual sayuran dan penjual sayuran keliling , sehingga untuk membeli kebutuhan mereka tidak perlu lagi ke pasar, yang letaknya lumayan jauh.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya penganeekaragaman pangan dalam hal produksi dan penyediaan pangan untuk dikonsumsi semakin meningkat. Hal ini terlihat dari semakin banyak atau semakin beranekaragam hasil dari pertanian yang dijual di pasar-pasar. Kesadaran ini dipengaruhi karena tingginya tingkat konsumsi pangan petani pada agroekosistem lahan kering di Kecamatan Tarakan Timur.

Pola dan kebiasaan konsumsi makan berkaitan dengan aspek ekonomi yaitu tingkat penghasilan/pendapatan. Penghasilan/pendapatan merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas dan kuantitas bahan makanan. Rumah tangga/individu yang tingkat penghasilannya lebih tinggi akan cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam mutu dan jumlah dibandingkan dengan rumah tangga/individu yang penghasilannya lebih rendah, mereka kurang mampu memenuhi kebutuhan makanan yang diperlukan tubuh (Ayiek, 2008). Kondisi seperti inilah yang membuat sebagian rumah tangga petani pada agroekosistem lahan kering untuk memilih bahan yang memiliki pendapatan rendah untuk memilih makanan yang murah dan mudah didapatkan untuk dikonsumsi.

Bagi sebagian responden, bahan pangan selain memiliki fungsi primer, sebaiknya juga memenuhi fungsi sekunder (*secondary functions*), yaitu memiliki penampakan dan cita rasa yang baik. Sebab, bagaimanapun tingginya kandungan gizi suatu bahan pangan akan ditolak oleh konsumen bila penampakan dan citarasanya tidak menarik dan memenuhi selera konsumennya. Itulah sebabnya bahan pangan harus selalu terjaga kualitasnya karena menjadi faktor penting dalam menentukan apakah suatu bahan pangan akan diterima atau tidak oleh konsumen. Mutu makan sangat ditentukan oleh mutu proteinnya yang bersumber dari nabati dan hewani. Jumlah komposisi yang diperoleh seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan pangan dapat dihitung atau dimulai dari jumlah pangan yang dikonsumsinya dengan menggunakan daftar konsumsi bahan makanan. Sumber pangan responden berdasarkan sebaran konsumsi pangan dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jenis dan Sumber Bahan Pangan Rumah Tangga Petani pada Agroekosistem Lahan Kering Berdasarkan Sumber Perolehan

No	Jenis Makanan	Sumber Perolehan
1	Makanan Pokok :	
	• Beras	Pasar/Warung/Toko
	• Umbi-umbian	Kebun/Pasar
	• Jagung	Kebun/Pasar
2	Sayur-sayuran :	
	• Kangkung	Kebun
	• Sawi	Kebun
	• Bayam	Kebun
	• Terong	Kebun/warung/ Penjual keliling
	• Kacang Panjang	Kebun/Penjual keliling
	• Kol	Pasar/ warung/ Penjual keliling
	• Wortel	Pasar/ warung/ Penjual keliling
	• Buncis	Kebun/ Pasar/ warung/ Penjual keliling
	• Pare	Kebun/ warung/ Penjual keliling
	• Lombok	Kebun/ warung/ Penjual keliling
	• Daun Singkong	Kebun/ warung/ Penjual keliling
	• Labu	Kebun
	• Jantung pisang	
3	Lauk Pauk :	
	Ikan laut	Pasar/ warung/ Penjual keliling

Udang	Pasar/ warung/ Penjual keliling
Kepiting	Pasar/ warung/ Penjual keliling
Kerang	Pasar/ warung/ Penjual keliling
Daging Ayam	Pasar/ warung/ Penjual keliling
Daging Sapi	Pasar/ warung/ Penjual keliling
Daging Babi	Ternak/Peternak
4 Buah-Buahan dan Minuman :	
Pisang	Kebun/ Pasar/ warung/ Penjual keliling
Mangga	Kebun/ Pasar
Salak	Pasar
Nanas	Kebun/ Pasar/ warung/ Penjual keliling
Pepaya	Kebun/ Pasar
Jeruk	Pasar
Semangka	Pasar/ warung/ Penjual keliling
Melon	Pasar
Teh	Pasar/ warung
Kopi	Pasar/ warung

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2014

Dari hasil penelitian rumah tangga petani pada agroekosistem lahan kering rata-rata makan 3 kali sehari. Umumnya pola makan yang ditampilkan adalah makan pagi/sarapan, makan siang dan makan malam, dengan sumber kebutuhan pangan yang diperoleh pada tempat-tempat seperti dari pasar, warung dan penjual sayur keliling.

Jenis dan jumlah bahan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani pada agroekosistem lahan kering bervariasi. Dari seluruh jenis bahan pangan yang dikonsumsi dikelompokkan kedalam golongan padi-padian, jagung, umbi-umbian, sayur mayur dan lauk pauk, buah-buahan dan minuman dan lain-lainnya.

Penggolongan-penggolongan ini dapat dijelaskan secara sistematis sebagai berikut :

1. *Golongan padi-padian dan umbi-umbian*, beras dan umbi-umbian adalah sumber karbohidrat yang utama yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani pada agroekosistem lahan kering.
2. *Golongan lauk pauk*, ikan dan telur merupakan sumber protein hewani yang utama. Ikan yang dikonsumsi bersumber dari ikan laut. Daging tidak banyak berperan sebagai sumber protein hewani rumah tangga petani pada agroekosistem lahan kering, dalam memenuhi kebutuhan dan kecukupan pada pola konsumsi pangannya. Hal ini disebabkan jenis pangan tersebut relatif mahal.
3. *Golongan kacang-kacangan*, adalah sumber protein nabati yang utama dan juga sumber karbohidrat. Kacang-kacangan merupakan sumber protein nabati yang cukup tinggi hanya dikonsumsi dalam bentuk sayuran, lauk pauk, dan makanan selingan (sampingan). Menu tempe dan tahu dan hasil olahan kacang-kacangan pada umumnya dikonsumsi oleh responden.
4. *Golongan sayur-sayuran*, sayuran yang dikonsumsi oleh responden sudah beragam jenisnya. Berbagai jenis sayuran yang mendominasi antara lain : kangkung, bayam, daun singkong, sawi, labu siam, terong, kol, jantung pisang, dan lain-lain.
5. *Golongan buah dan minuman*, buah-buahan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Toraja Utara adalah pisang yang selalu tersedia tiap saat, adapun lainnya terkadang diperoleh di pasar seperti buah mangga, nangka, salak, jeruk, nenas, dan lainnya, mereka mengonsumsi sewaktu-waktu saja menurut musimnya. Untuk kelompok minum kopi dan teh dikonsumsi setiap hari

Dalam mengkonsumsi bahan pangan atau makanan tersebut lahirlah pola-pola yang unik dan beragam, pola tersebut bisa dikatakan sebagai pola makan atau kebiasaan makan. Kebiasaan makan merupakan cara-cara individu/kelompok masyarakat dalam memilih, mengkonsumsi dan menggunakan bahan makanan yang tersedia berdasarkan latar belakang sosial budaya dimana mereka hidup. Kebiasaan makan pada suatu kelompok masyarakat merupakan budaya yang selalu dipertahankan dan dikembangkan secara turun temurun. Pola ini mempengaruhi cara memilih bahan dan jenis pangan yang harus diproduksi, diolah, disalurkan, disiapkan hingga dihidangkan.

Keragaman konsumsi pangan juga dipengaruhi, oleh lingkungan, sosial budaya, serta kebiasaan makan yang turun temurun menyebabkan selera yang beragam. Pola konsumsi pangan masyarakat suatu daerah pada umumnya terbentuk karena adanya ketersediaan pangan berasal dari hasil tanaman dari luar daerah yang dapat dengan mudah beradaptasi dan tumbuh dengan baik pada kondisi fisik tanah daerah tersebut serta mampu memproduksi dengan baik.

Konsumsi pangan tidak hanya dipahami sebagai suatu makanan yang mampu untuk memelihara dan menjaga kesehatan organisme yang memakannya, tetapi lebih dari itu, makanan memiliki nilai-nilai sosial yang berimplikasi pada penguatan dan ungkapan solidaritas sosial serta mengokohkan ikatan-ikatan sosial. Dalam kehidupan sosial serta mengokohkan ikatan-ikatan sosial.

Dalam kehidupan rumah tangga petani pada agroekosistem lahan kering, makanan merupakan salah satu media pengungkapan rasa solidaritas, kesetiakawanan dan pemupukan ikatan-ikatan sosial. Makanan difungsikan sebagai sarana untuk menjalin hubungan-hubungan sosial. Menawarkan makanan adalah menawarkan kasih sayang, perhatian dan persahabatan. Menerima makanan yang ditawarkan adalah mengakui dan menerima perasaan yang diungkapkan dan sekaligus sebagai simbol antara yang memberi dan yang diberi makanan bahwa mereka telah terjalin hubungan timbal balik. Saling berbalas-balasan dalam memberi dan menerima makanan yang ditawarkan baik dalam hubungan pertetangga maupun dalam pada saat mengadakan kegiatan atau acara merupakan hal yang tidak asing lagi.

Memberi dan menerima makanan menjadi hal lumrah dalam kehidupan sosialnya. Seseorang yang pada hari tertentu membuat makanan, maka bersangkutan senantiasa menawarkan kepada tetangga, sanak famili ataupun orang-orang terdekatnya.

Makanan juga merupakan wujud dari toleransi manusia, dari proses pengolahan bahan-bahan mentah sampai menjadi makanan, perwujudannya, cara penyajiannya dan pengkonsumsiannya sampai menjadi tradisi. Dengan adanya hubungan yang saling terkait dengan berbagai aspek yang ada dalam kehidupan beragama dan dengan berbagai unsur yang ada dalam masyarakat itu sendiri akan mewujudkan toleransi tersebut. Sebagai contoh bagi umat muslim daging babi adalah larangan karena menurut agama makanan tersebut hukumnya haram, apabila individu melanggarnya maka akan berdosa, tapi bagi non muslim daging babi merupakan salah satu sumber protein yang dapat mereka konsumsi.

3.3. Peran dalam Mencari Nafkah dan Konsumsi

Masyarakat pada umumnya menempatkan kedudukan pria dan wanita sama dengan menganut sistem kekerabatan bilateral. Hal tersebut dapat dilihat dalam pola pengambilan keputusan maupun pola pembagian kerja antara pria dan wanita. Dalam pola pembagian kerja, ternyata pria lebih banyak mencurahkan waktunya untuk melakukan pekerjaan mencari nafkah, sementara wanita lebih banyak mencurahkan waktunya untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Pada rumah tangga petani agroekosistem lahan kering, sebagian besar pria sebagai kepala rumah tangga yang terlibat dalam semua kegiatan produksi yang meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan, sementara anggota rumah tangga lainnya terutama wanita melakukan kegiatan penanaman, pemeliharaan dan pemanenan.

Besarnya peranan suami dalam proses produksi dibandingkan istri dan anggota rumah tangga lainnya, berhubungan dengan nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat bahwa suami sebagai kepala rumah tangga berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Nilai “pantas” dan “tidak pantas” biasanya berdasarkan pada kemampuan fisik. Pria dengan kemampuan fisik yang lebih kuat dianggap pantas mengerjakan pekerjaan berat (kasar).

Pada pengelolaan pangan dalam rumah tangga, pembagian peran juga dilakukan. Peran wanita (ibu rumah tangga) terlibat langsung secara keseluruhan dalam penyediaan bahan pangan, mengakses dan mengolah makanan sehingga dapat di konsumsi oleh anggota keluarga lainnya. Ada beberapa pria (kepala rumah tangga) juga terlibat dalam keseluruhan proses tersebut, namun lebih banyak mereka hanya berperan sebagai pencari nafkah yang hasilnya diserahkan kepada ibu rumah tangga untuk mengelola kebutuhan makanan keluarganya.

Pembagian peran juga dilakukan dalam kegiatan sosial seperti membantu masyarakat lainnya ketika ada hajatan misalnya acara pernikahan, aqiqah dan kematian. Wanita memiliki peran yang lebih banyak dibandingkan pria, biasanya wanita terlibat dalam proses persiapan acara sampai membantu masak dan lain-lain.

Sistem kekerabatan yang bilateral, ternyata tingkat kesetaraan dalam curahan waktu antar anggota rumah tangga petani dalam agroekosistem lahan kering bervariasi, hal ini sesuai pendapat (Levi, 1971), tentang peranan yang *equal* dan *unequal*. *Equal* merupakan curahan kerja antar anggota rumah tangga ada yang dominan pada pekerjaan rumah tangga atau curahan kerja nafkah dan lainnya dominan pada pekerjaan rumah tangga, dan *unequal* berarti antar anggota rumah tangga ada yang mempunyai curahan lebih banyak dibanding lainnya.

3.4. Peran Anggota Rumah Tangga dalam Ekonomi Rumah Tangga

Keterlibatan anggota rumah tangga baik itu suami, istri dan anggota keluarga lainnya dalam pencarian nafkah, itu artinya masing-masing memiliki kontribusi dalam perolehan hasil atau pendapatan rumah tangga. Ada rumah tangga dimana suami, istri dan anggota rumah tangga lainnya yang sama-sama mempunyai pekerjaan sampingan, ada pula rumah tangga yang hanya suami dan istri atau anggota rumah tangga lainnya yang mempunyai pekerjaan sampingan.

Berdasarkan hasil penelitian kontribusi pendapatan pada rumah tangga, sumbangan tertinggi berasal dari suami dan paling rendah adalah prosentase dari istri. Perbedaan prosentase tersebut disebabkan karena adanya perbedaan skala usaha dan jenis pekerjaan. Pekerjaan sampingan yang banyak digeluti suami adalah buruh bangunan, tukang ojek dan pedagang. Pekerjaan sampingan anak/anggota rumah tangga lainnya adalah buruh pabrik, buruh bangunan, pegawai dan lain-lain. Sedangkan pekerjaan sampingan istri adalah berdagang, atau buruh cuci. Berikut adalah prosentase sumbangan anggota rumah tangga pada pendapatan rumah tangga.

Tabel 4. Sumbangan Anggota Rumah Tangga Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

No	Anggota Rumah Tangga	Prosentase (100%)
1	Suami	60
2	Istri	15
3	Anak/Anggota rumah tangga lainnya	25
		100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2014

Pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing anggota rumah tangga dijadikan dana bersama yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga termasuk kebutuhan pangan. Dengan terlibatnya istri dan anggota rumah tangga dewasa lainnya dalam pencarian nafkah, sangat penting peranannya dalam ekonomi rumah tangga. Sesuai yang dinyatakan oleh

Chaynov dalam Sajogyo 1983, bahwa apabila keadaan ekonomi rumah tangga sudah tidak mencukupi, wanita dan anggota rumah tangga lainnya akan bekerja keluar untuk menambah pendapatan keluarga.

3.5. Peran Anggota Rumah Tangga dalam Pengambilan Keputusan

Melalui pendekatan teori distribusi kekuasaan, pola pengambilan keputusan dalam beberapa aspek kehidupan rumah tangga yang meliputi ; produksi, konsumsi, pembentukan dan pembinaan keluarga dan kegiatan social dilakukan oleh suami, dan istri dalam keluarga (Levi, 1971).

Tabel 5. Peran Anggota Rumah Tangga Petani pada Agroekosistem Lahan Kering dalam Pengambilan Keputusan

No	Kegiatan	Peran yang Dominan
1	Pemilihan komoditi yang diproduksi	Suami
2	Pemasaran produksi	Istri , suami
3	Pemanfaatan hasil produksi	Istri
4	Pengambilan keputusan bidang konsumsi	Istri, suami, anak
5	Kegiatan social	Istri

Sumber : Pengolahan data primer, 2014

Pada rumah tangga petani agroekosistem lahan kering di Kecamatan Tarakan Timur, nampak pengambilan keputusan yang bervariasi, sebagai contoh pengambilan keputusan dalam memproduksi komoditi tertentu dilakukan oleh suami, ini merupakan gambaran pengambilan keputusan yang tidak senilai (*unequal*). Sementara pengambilan keputusan dalam mengkonsumsi jenis makanan tertentu dilakukan secara bersama-sama oleh suami, istri dan anak mereka memilih makanan yang disukai, ini pola kekuasaan yang senilai (*equal*).

Pada bidang produksi, terutama pada aspek pembelian sarana produksi sebagian besar rumah tangga pola pengambilan keputusan dilakukan oleh suami, sedangkan pada aspek penjualan hasil dan pemanfaatan hasil pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama. Sementara yang berhubungan dengan kegiatan social seperti acara selamatan pernikahan, aqiqah dan lain-lain dilakukan oleh istri, karena istri (wanita) lebih banyak terlibat dalam acara-acara seremonial tersebut.

Menurut Bulqis (2004), ada kecenderungan faktor kepantasan berpengaruh terhadap keputusan di bidang kegiatan sosial. Pada acara seremonial seperti acara pernikahan, istri atau anggota rumah tangga perempuan lebih banyak membantu, karena kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan apa yang sering dikerjakan oleh perempuan seperti contohnya memasak.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan pada rumah tangga pada agroekosistem lahan kering di Kota Tarakan yaitu jumlah produksi (X1) dan pendapatan (X2).
2. Dalam kehidupan rumah tangga petani pada agroekosistem lahan kering, makanan merupakan salah satu media pengungkapan rasa solidaritas, kesetiakawanan dan pemupukan ikatan-ikatan sosial.
3. Peran anggota rumah tangga dalam ketahanan pangan meliputi kegiatan pemilihan produksi yang dilakukan oleh suami, pemasaran produksi dilakukan oleh istri, pemasaran

hasil produksi oleh suami dan istri, pengambilan keputusan dalam bidang konsumsi oleh suami, istri dan anak, serta kegiatan sosial yang dilakukan oleh istri.

1.2. Saran

1. Untuk meningkatkan pembangunan ketahanan pangan di Kota Tarakan maka diperlukan dukungan dari semua pihak baik pemerintah, tokoh masyarakat maupun lembaga-lembaga yang terkait.
2. Peningkatan ketahanan pangan harus memperhatikan semua aspek baik ketersediaan, aksesibilitas dan penyerapan pangan.
3. Sumberdaya manusia perlu ditingkatkan melalui kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai ketahanan pangan di Kota Tarakan.
4. Pangan lokal harus dikembangkan sebagai bentuk diversifikasi pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayiek, A. 2008. Pola konsumsi pangan rumah tangga di wilayah historis pangan beras dan non beras di Indonesia. Pusat analisis sosial ekonomi dan kebijakan pertanian departemen pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Bulqis, Sitti. 2004. Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Kajian Sosiologis Sistem Rumahtangga pada Tiga Tipe Agroekosistem di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan). Desertasi. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Djuni Prihatin, Sunarru Samsi Hariadi, Mudiyono. Ancaman Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 2, Juli 2012
- Felecia, Adam. 2011. Penduduk dan Ketahanan Pangan di Pulau Kecil : Kontribusi Faktor yang Mempengaruhinya. Proseding Seminar Nasional Pengembangan Pulau-Pulau Kecil. ISBN : 978-602-98439-2-7
- Hamid, Yuni. 2013. Pola Pangan Harapan Rumah Tangga dalam rangka Ketahanan Pangan (Studi kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur). Tesis. Pascasarjana Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Sayogyo. Pudjiwati. 1983. Peran Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa, CV Rajawali. Jakarta.
- Sumarwoto. Otto. 1994. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Penerbit Djambatan. Bandung.
- Sumaryanto. 2008. Kinerja Lahan dan Tenaga Kerja dalam Mendukung Ketahanan dan Swasembada Pangan. Makalah Seminar Nasional. 17 November 2008. Bogor.
- Suryana, Ahmad dan Joko Budiarto. 1998. Penawaran, Permintaan Pangan dan Perilaku Kebiasaan Makan. Proseding Widyakarya Pangan dan Gizi. LIPI. Jakarta.

Soekirman. 2000. Ilmu Gizi dan Aplikasinya. Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Usman, Sunyoto. 2004. Politik Pangan. Yogyakarta: Cired.